

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Dalam realisasinya, fungsi dan tujuan pendidikan nasional digerakkan oleh sebuah kurikulum.* Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Lebih jelas lagi dinyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, artinya kurikulum harus selalu dibuat dengan merelevansikan antara tujuan pendidikan nasional dengan standar kebutuhan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seluruh elemen pendidikan saat ini. Berdasarkan fakta, sampai saat ini Indonesia telah mengganti sebanyak 11 kali perubahan dalam kurikulum, dimulai dari kurikulum pasca kemerdekaan pada tahun 1947 yang disebut sebagai Rentjana Pelajaran, sampai dengan saat ini yang sering kita sebut sebagai Kurikulum 2013 dengan proses revisi sebanyak 3 kali. Menurut Suwarno (2011, hlm. 227) mengungkapkan bahwa “alasan pengembangan kurikulum dapat berupa tuntutan kebutuhan relevansi, hingga redefinisi program pendidikan.” Hal ini sejalan dengan Mohammad Nuh sebagai penggagas Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa ‘kurikulum pendidikan selalu akan berubah sesuai perkembangan zaman, sebaliknya kurikulum tak perlu diubah ketika zaman tak menunjukkan perubahan.’ (Akuntono, 2014, [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses 07 Januari 2018).

Kurikulum 2013 telah digagas sejak tahun 2011, kemudian diuji cobakan pada tahun 2012 sampai akhirnya menjadi bagian dari perangkat pendidikan Indonesia menjadi Kurikulum 2013 (K-13). Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, tidak sedikit dari kalangan akademisi sampai dengan masyarakat yang menentang pengimplementasian kurikulum 2013 ini, dimulai dari ketidaksiapan guru hingga

orang tua peserta didik yang tidak ingin direpotkan karena harus terlibat dalam merealisasikan tujuan Kurikulum 2013.

Meski pada esensinya perubahan tersebut disebabkan oleh tantangan internal dan eksternal yang mengacu pada perubahan zaman, namun hal tersebut tetap saja menyisakan beberapa golongan yang menolak perubahan tersebut. Menurut Yanxia Shen (2008, hlm. 73) menyatakan bahwa

*All organizations require constant change and innovation for improvement. Educational changes are often perceived as being so problematic, that is, it is not the nature of the change itself but the nature of the knowledge, skills and attitudes of those involved and the way that these are expressed in action. Educational reforms involve many aspects like human resources, teaching method, finance and lost potential. Change and innovation is a hard and long-term process. Any progress in history is the result of change and innovation.*

Yanxia Shen melihat bahwa perubahan atau pengembangan inovasi dalam dunia pendidikan akan selalu dipandang sebagai hal yang sulit oleh subjek dan objek pendidikan. Padahal esensi daripada perubahan tersebut didasari oleh ilmu pengetahuan, perilaku seseorang, serta kemampuan individu yang berubah sehingga membuat sistem pendidikan perlu dikembangkan. Maka dari itu, perubahan bukan semata-mata karena harus dirubah, melainkan karena dampak dari perubahan ilmu pengetahuan dan individu itu sendiri. Perubahan tersebut pun tidak hanya berdampak pada satu sisi, melainkan secara komprehensif menyangkut semua yang termasuk dalam bagian-bagian sistem pendidikan, seperti kurikulum dengan aspek-aspeknya. Perubahan dan inovasi dalam pendidikan dianggap sebagai proses panjang untuk mengetahui dampaknya. Akan tetapi beberapa sejarah dalam peradaban menunjukkan proses yang semakin berkembang akibat dampak dari inovasi dalam pendidikan.

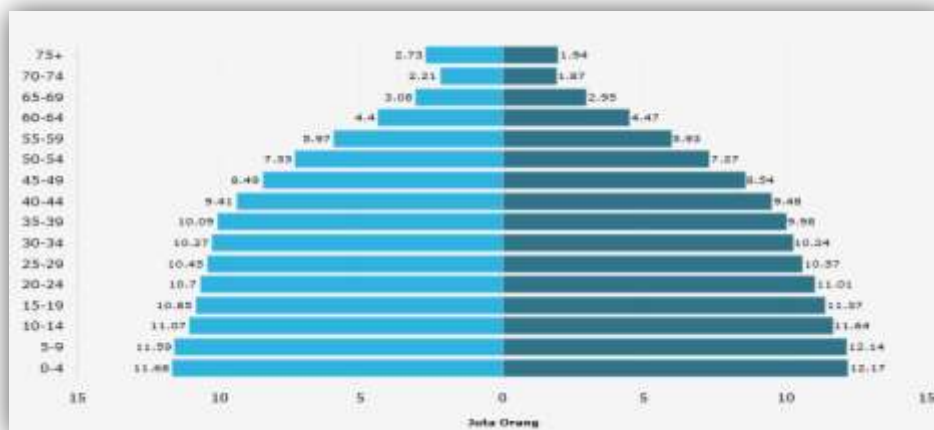
Kebijakan tentang pemberlakuan kurikulum 2013 harus dilihat dalam konteks tuntutan perubahan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik saat ini maupun untuk masa yang akandatang. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 69 Tahun 2013 dijelaskan bahwa rasionalisasi Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan

**Ilhamsyah Maulana, 2018**

**ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013(Survey pada Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan dan perkembangan penduduk Indonesia yang akan didominasi oleh penduduk usia produktif di tahun 2025-2035.



Sumber: BPS dalam Kata Data (2017)

### Gambar 1.1 Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umum dan Jenis Kelamin 2017

Piramida penduduk Indonesia termasuk tipe ekspansif, hal ini tercermin dari pola piramida yang melebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah yang merupakan penduduk usia muda, sedangkan pada bagian atas yang merupakan penduduk usia tua meruncing, dan terlihat bahwa jumlah penduduk usia 0-4 tahun adalah yang terbanyak, yakni mencapai 23.85 juta. Hasil proyeksi Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada 2017 sebanyak 261.89 juta. Angka tersebut terdiri dari penduduk laki-laki 131.58 juta jiwa sementara penduduk wanita 130.31 juta jiwa. Adapun rasio penduduk Indonesia menurut jenis kelamin sebesar 101, artinya di antara 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), populasi penduduk Indonesia saat ini lebih didominasi oleh kelompok umur produktif yakni antara 15-34 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia tengah memasuki era bonus demografi, dimana kelebihan penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk peningkatan pembangunan. Diperkirakan, era bonus demografi ini akan mencapai puncaknya pada periode 2025–2035. Oleh sebab itu tantangan besar yang

Ilhamsyah Maulana, 2018  
ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (Survey pada Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya)

dihadapi Indonesia adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Tantangan eksternal yang menjadi alasan Indonesia mengubah kurikulum pendidikannya antara lain berkaitan dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.

Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia masih di bawah standar dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (Permendikbud, No. 69, Tahun 2013).

**Tabel 1.1**

***Global Competitiveness Index Rankings (ASEAN) 2013 - 2018***

No	Negara	<i>Global Competitiveness Index Rankings</i>		
		2013-2014	2015-2016	2017-2018
1	Singapore	2	2	3
2	Malaysia	24	20	23
3	Brunei Darussalam	26	n/a	46
4	Thailand	37	31	32
<b>5</b>	<b>Indonesia</b>	<b>38</b>	<b>34</b>	<b>36</b>
6	Philippines	59	52	56
7	Vietnam	70	68	55
8	Lao PDR	81	93	98
9	Cambodia	88	95	94

Ilhamsyah Maulana, 2018  
 ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013(Survey pada Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya)

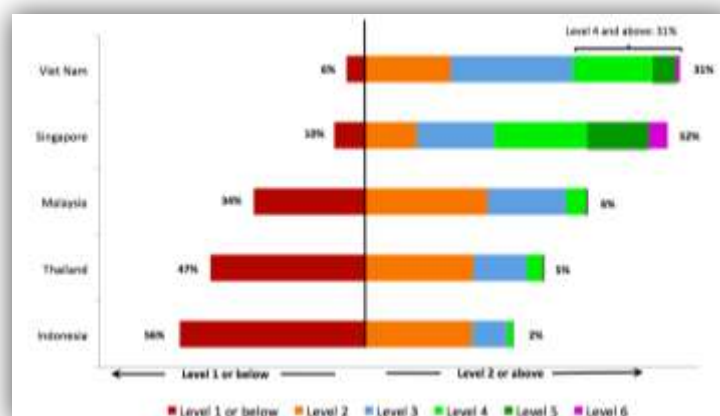
10	Myanmar	139	134	n/a
----	---------	-----	-----	-----

Sumber: *World Economic Forum (2013 – 2018)*

Selain dua faktor yang dipaparkan dalam Permendikbud, No. 69, Tahun 2013, rasionalisasi lain yang dapat menjadi alasan mengapa Indonesia harus memperbaharui Kurikulumnya adalah karena posisi daya saing Indonesia dalam aspek ekonomi dan pendidikan yang masih rendah.

Pada tingkat ASEAN, Indonesia berada di posisi ke 5 untuk periode tahun 2013-2014 dan 2015-2016, sedangkan pada periode 2017-2018 berada di posisi ke 4 meskipun peringkatnya turun 2 posisi dibandingkan periode sebelumnya.

Meski Kurikulum 2013 telah diberlakukan secara nasional pada Juli 2016 yang artinya telah berjalan lebih dari dua tahun, akan tetapi pada tahun 2017 – 2018 posisi daya saing Indonesia malah menurun dari tahun sebelumnya yang berada pada posisi 34 menjadi 36. Kemudian apabila berefleksi dari hasil *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2015, Indonesia berada di posisi ke 45 dari 50 negara untuk capaian nilai 397 pada bidang matematika dan posisi ke 45 dari 48 negara untuk capaian nilai 397 pada bidang sains.



Sumber: *PISA, 2015 (dalam I-Jenius Learning Center)*

### Gambar 1.2. Grafik Perolehan Skoring Sains untuk Usia 15 Tahun pada Negara ASEAN berdasarkan Level Kompetensi Tahun 2015

Pada Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah pelajar Indonesia yang disurvei hanya mampu menguasai kompetensi tingkat 1 atau yang di

bawahnya. Sementara pelajar yang mampu menguasai tingkat 4, 5 dan 6 hanya 2%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menguasai sains dasar dan mengambil kesimpulan yang benar dari suatu permasalahan masih mengalami kesulitan, artinya kemampuan daya analitis berpikir kritis dan *high-order-thinking*-nya masih rendah. Bahkan lebih dari separuh pelajar usia 15 tahun Indonesia tidak mampu membaca dan memahami tulisan berbahasa Indonesia dalam berbagai bidang pengetahuan.

Meski demikian, hasil PISA Indonesia pada tahun 2015 yang berada pada posisi ke-64 ini merupakan sebuah pencapaian yang termasuk cepat jika dibandingkan pada tahun 2012. Menurut hasil laporan OECD (2015, hlm.1) menyatakan jika “*Between 2012 and 2015 alone, science performance among 15-year-old students rose by 21 score points. This makes Indonesia the fifth-fastest improving education system among the 72 that took part in this comparison.*” Pencapaian peringkat Indonesia termasuk 5 besar negara tercepat dengan perolehan tambahan 21 poin jika dibandingkan dengan 72 negara lain.

Pada dasarnya perubahan kurikulum merupakan sebuah jawaban dari segala tantangan yang sedang dihadapi oleh kondisi pendidikan Indonesia saat ini. Meski demikian, jawaban dari tantangan tersebut bukanlah hanya sekedar sebuah dokumen, melainkan sebuah implikasi praktis yang dilakukan oleh para *stakeholder* pendidikan, salah satunya adalah guru, maka dari itu salah satu fungsi kurikulum merupakan pedoman untuk guru supaya terlaksana pembelajaran yang relevan dengan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, seperti halnya kondisi kinerja dan penguasaan kompetensi guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan lagi, hal ini mengingat hasil laporan dalam *Global Education Monitoring (GEM)* tahun 2016 yang dipublikasikan oleh UNESCO memperlihatkan bahwa guru di Indonesia menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.

Menurut Rosser (2018, hlm 11) mengungkapkan bahwa

*Reward/incentive systems that discourage Indonesian teachers and lecturers from delivering high-quality teaching and, in the case of university academics, high-quality research. Teacher and academic appointments have tended to be*

Ilhamsyah Maulana, 2018

ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013(Survey pada Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya)

*made on the basis of loyalty, friendship, and familial connections rather than merit; promotions have tended to occur automatically after staff have met particular administrative requirements rather than on the basis of a track record in delivering high-quality research and teaching; and terminations have been rare even when staff performance is poor*

Rendahnya tingkat dan hasil pendidikan di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kualitas guru di Indonesia karena kemampuan guru dalam menyampaikan proses penyampaian pengajaran yang berkualitas tinggi masih rendah, serta proses rekrutmen guru di Indonesia yang tidak didasari oleh seleksi ketat berdasarkan prestasi ataupun rekam jejak, melainkan kolusi dan nepotisme.

Alat ukur kompetensi guru di Indonesia adalah melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) yang sudah digagas pada tahun 2012. UKG ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang mereka ajar, serta kemampuan pedagogikal guru. Hasil UKG di Indonesia pada tahun 2015 ternyata masih belum mencapai target pemerintah.

**Tabel 1.2**

**Hasil Uji Kompetensi Guru Nasional (Nilai Pedagogik dan Profesional) 2015**

No	Provinsi	Rata-rata	No	Provinsi	Rata-rata
1	Aceh	45.27	18	Kepulauan Riau	54.72
2	Bali	55.92	19	Lampung	49.75
3	Bangka Belitung	55.10	20	Maluku	44.57
4	Banten	52.20	21	Maluku Utara	41.96
5	Bengkulu	50.50	22	Nusa Tenggara Barat	49.26
6	DI Yogyakarta	62.36	23	Nusa Tenggara Timur	47.07
7	DKI Jakarta	58.36	24	Papua	47.93
8	Gorontalo	48.88	25	Papua Barat	47.52
9	Jambi	48.69	26	Riau	51.68
10	Jawa Barat	55.15	27	Sulawesi Barat	46.83
11	Jawa Tengah	58.93	28	Sulawesi Selatan	49.12
12	Jawa Timur	56.71	29	Sulawesi Tengah	46.85
13	Kalimantan Barat	50.28	30	Sulawesi Tenggara	47.77
14	Kalimantan Selatan	53.14	31	Sulawesi Utara	48.25
15	Kalimantan Tengah	48.23	32	Sumatera Barat	54.22
16	Kalimantan Timur	52.30	33	Sumatera Selatan	48.62
17	Kalimantan Utara	51.95	34	Sumatera Utara	48.96

Sumber: Hasil UKG 2015 – [www.sergur.kemdiknas.go.id](http://www.sergur.kemdiknas.go.id)

Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Nasional pada tahun 2015 terungkap bahwa rata-rata UKG nasional hanya sebesar 53.02, sedangkan

Ilhamsyah Maulana, 2018  
ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013(Survey pada Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54.77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48.94, artinya adalah pencapaian hasil UKG tersebut tidak mampu mencerminkan harapan pemerintah dalam menggambarkan ketercapaian kompetensi pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru di Indonesia. Pada Tabel 1.2 dapat terlihat bahwa hanya sebanyak 7 (tujuh) provinsi yang mampu meraih nilai UKG di batas minimal atau di atas rata-rata dari targetan pemerintah, diantaranya adalah Provinsi Bali, Bangka Belitung, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dapat disimpulkan pula bahwa seluruh provinsi di pulau jawa telah berhasil meraih nilai uji kompetensi yang sesuai dengan harapan pemerintah.

Dari ke 7 (tujuh) provinsi tersebut, wilayah yang memiliki hasil UKG tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta, sedangkan yang terendah adalah Bangka Belitung. Namun apabila dibandingkan dengan provinsi yang ada di pulau jawa, maka Provinsi Jawa Barat adalah wilayah yang memiliki nilai UKG terendah jika dibandingkan dengan provinsi jawa lainnya.

Secara khusus pada Mata Pelajaran Ekonomi, Dwi Wulandari sebagai dosen Universitas Negeri Malang (UM) dan pemerhati dunia pendidikan menyatakan bahwa “Dari 2.6 juta orang Guru Ekonomi, hanya sebanyak 1,1 juta orang guru bidang studi ilmu Ekonomi yang telah memenuhi kualifikasi baik atau berkualitas baik, artinya hanya sekitar 42.6% saja.” (Burhani, 2011, [www.antarane.ws.com](http://www.antarane.ws.com), diakses pada 07 Januari 2018) Ditambahkan bahwa rendahnya kualifikasi Guru Ekonomi juga menyebabkan orientasi pendidikan Ekonomi di sekolah cenderung pada aspek kognitif siswa dan metode pembelajaran yang membosankan.

Dalam implementasinya, efektivitas suatu kurikulum dapat tercapai melalui sinergitas antara beberapa pihak yang terlibat untuk bersama menuju ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu pihak yang dianggap dominan adalah guru mata pelajaran yang dapat dilihat dari faktor kompetensi guru yang mereka kuasai. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum menurut Katuuk (2014, hlm.17).

**Ilhamsyah Maulana, 2018**  
**ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (Survey pada Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)





Sumber: Katuuk (2014)

### **Gambar 1.3** **Faktor dalam Implementasi Kurikulum**

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pencapaian salah satu faktor terbesar dalam keberhasilan implementasi kurikulum adalah guru. Akan tetapi determinasi daripada kompetensi guru yang relevan dengan kurikulum 2013 masih belum tergambar secara pasti, mengingat pada permulaan implementasinya menuai kontroversi yang berkaitan dengan perbedaan antara kompetensi guru di wilayah *urban* dan *rural*. Salah satu yang perlu diketahui selain menganalisis tantangan profesionalisme guru saat ini, perlu juga diketahui bagaimana efektivitas pembelajaran yang diciptakan oleh guru agar membantu dalam pencapaian tujuan dalam Kurikulum 2013 ini.

Menurut Paolini (2015, hlm.30) menyatakan bahwa

*The most impactful student-centered instructors utilize specific interventions including the following: creating stimulating curricula, interacting with students, being available and approachable, using differential instruction, addressing relevant material, being cognizant of depth vs. breadth, offering cultural responsiveness, and developing structured courses that enable them to facilitate information and empower students. Effective instructors also gather, collect, interpret, and implement data to assess student strengths and weaknesses, student learning, and the value of their instruction.*

Guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran *Student-Centered* (basis yang digunakan dalam Kurikulum 2013) harus mampu menggunakan intervensi khusus termasuk hal-hal sebagai berikut: menciptakan kurikulum yang merangsang, berinteraksi dengan siswa, tersedia dan mudah didekati, menggunakan instruksi

**Ilhamsyah Maulana, 2018**  
**ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013(Survey pada Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya)**

diferensial, menangani materi yang relevan, menyadari kedalaman vs luasnya, menawarkan responsivitas budaya, dan pengembangan terstruktur kursus yang memungkinkan mereka memfasilitasi informasi dan memberdayakan siswa. Instruktur yang efektif juga mengumpulkan, menafsirkan, dan menerapkan data untuk menilai kekuatan dan kelemahan siswa, pembelajaran siswa, dan nilai pengajaran mereka.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tergambar bahwa peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang salah satunya menuntut efektivitas pembelajaran berbasis *Student-Centered* (berpusat pada pengalaman siswa) adalah melalui penciptaan pembelajaran yang mampu siswa agar dapat mengeksplorasi pengalamannya untuk kemudian dapat diinteraksikan kepada guru.

Menurut Paolini (2015, hlm.20) menyatakan bahwa

*Effective instructors commonly pride themselves on having positive student interactions in and out of the classroom, provide prompt feedback, and encourage teamwork amongst students (Hammer, Piascik, Medina, Pittenger, Rose, Creekmore, Soltis, Bouldin, Schwarz, & Scott, 2010). The most impactful teachers also obtain and implement constructive feedback, and use different techniques to encourage active learning oriented towards students becoming self-directed, independent, and critical thinkers (Hammer et al., 2010). Exceptional instructors are culturally sensitive, respectful, passionate, and charismatic. They challenge students to work to their potential by setting high, yet reasonable expectations, emphasizing open communication, and asking higher order thinking questions that stimulate discussion. Committed to their craft, they practice teaching as an art that requires modification and mastery.*

Menurut Paolini guru yang efektif biasanya bangga karena memiliki interaksi siswa yang positif di dalam dan di luar kelas, memberikan umpan balik yang cepat, dan mendorong kerja tim di antara siswa. Guru yang paling berdampak juga memperoleh dan menerapkan umpan balik yang konstruktif, dan menggunakan teknik yang berbeda untuk mendorong pembelajaran aktif yang berorientasi pada siswa menjadi *self-directed* (bertindak langsung secara mandiri), independen, dan pemikir kritis. Guru yang luar biasa peka budaya, penuh hormat, bersemangat, dan karismatik.

Secara garis besar, ternyata pendapat Paolini telah terinternalisasikan pada standar pendidikan dasar dan menengah yang telah dirancang oleh pemerintah dalam rangka mencapai tujuan efektivitas implementasi Kurikulum 2013 melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No.22, Tahun 2016. Oleh sebab itu, sebagai bentuk dukungan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, sudah semestinya perlu dilakukan analisis mengenai efektivitas implementasi Kurikulum 2013 yang diukur melalui penciptaan efektivitas pembelajaran berdasarkan kompetensi Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA. Merujuk dari berbagai data, hasil penelitian terdahulu, sampai pada keadaan nyata yang telah digambarkan di atas, membawa peneliti kepada sikap ketertarikan dan penasaran yang begitu tinggi untuk menganalisis secara komprehensif mengenai efektivitas implementasi Kurikulum 2013 yang dituangkan dalam sebuah judul skripsi, yakni **“ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 – Survey pada Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini sebagai batasan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran Kompetensi Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya?
2. Bagaimana gambaran efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya?
3. Bagaimana pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya?
4. Bagaimana pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya?
5. Bagaimana pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya?

6. Bagaimana pengaruh Kompetensi Pribadi Guru terhadap efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran Kompetensi Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya.
2. Mengetahui gambaran efektivitas implementasi kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya.
3. Mengetahui pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Ekonomi terhadap efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya.
4. Mengetahui pengaruh Kompetensi Profesional Guru Ekonomi terhadap efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya.
5. Mengetahui pengaruh Kompetensi Sosial Guru Ekonomi terhadap efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA Bandung Raya.
6. Mengetahui pengaruh Kompetensi Pribadi Guru Ekonomi terhadap efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Diharapkan mampu menggambarkan kondisi profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum 2013 dilihat dari aspek efektivitas pembelajaran yang terjadi, sehingga dapat dianalisis permasalahan apa saja yang

dihadapi oleh subjek penelitian sampai menuai kebermanfaatan yang relevan.

## 2. Secara praktis

Diharapkan mampu membantu pemerintah, akademisi, khususnya guru Mata Pelajaran Ekonomi mengenai bagaimana langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam meningkatkan kesesuaian antara kebutuhan kompetensi yang harus dimiliki dengan tuntutan-tuntutan yang tertuang dalam Kurikulum 2013.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 (Lima) Bab yang meliputi sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bagian pendahuluan ini menjelaskan beberapa point penting berkenaan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi

#### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bagian tinjauan pustaka menjelaskan teori-teori serta literatur lainnya yang berkaitan dengan variabel penelitian, sedangkan kerangka pemikiran menjelaskan alur serta hubungan antara variabel bebas dan terikat secara deskriptif dan eksplanatori, kemudian hipotesis berisikan beberapa point pertanyaan berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Bagian metode penelitian ini menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan oleh peneliti, serta menjelaskan jenis instrument dan alat-alat pengujiannya yang mampu membantu memprediksi hasil penelitian.

#### **BAB IV Hasil Temuan dan Pembahasan**

Bagian ini menyajikan hasil temuan yang didapatkan peneliti dari hasil kajian teoritis dan analitis yang bersifat non tematik (temuan dahulu, baru pembahasan).

Ilhamsyah Maulana, 2018

ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (Survey pada Guru Ekonomi SMA di Bandung Raya)

## **BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bagian simpulan menyajikan ringkasan hasil penelitian yang disusun berdasarkan jawaban rumusan masalah serta hipotesis, kemudian bagian implikasi menjelaskan hubungan hasil penelitian dengan teori dan praktis, sedangkan bagian rekomendasi berisi saran-saran yang peneliti berikan kepada beberapa pihak yang dianggap penting dalam kesuksesan peningkatan kompetensi guru dan efektivitas implementasi kurikulum 2013.